

Book Review: TERORISME AGAMA?

Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, alih bahasa M. Sadat Ismail, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* [University of California Press, 2000], Jakarta dan Magelang: Nizam Press dan Anima Publishing, 2002, xxvi + 410 halaman, termasuk indeks. ISBN. 979-96806-0-3. Harga Rp 45.500,00

Istilah “teror,” “teroris,” dan “terorisme” menjadi khazanah kata yang sangat populer dan bermakna mengerikan setelah terjadi serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat, yang menyerang simbol-simbol kapitalisme dunia (Menara Kembara *World Trade Center*, New York) dan arogansi militer (Gedung Pentagon) Amerika Serikat. Di Indonesia, istilah terorisme “menyalip” serangkaian aksi kekerasan dalam bagian drama politik nasional yang makin carut marut semenjak reformasi politik bergulir, setelah terjadi ledakan bom dahsyat di Legian, Bali, pada 11 September 2002, yang menewaskan korban dari berbagai bangsa. Persoalannya, kedua contoh aksi kekerasan tersebut dinisbahkan kepada terorisme agama, disebabkan pelaku kekerasan itu dianggap memilih agama sebagai motivasi untuk melakukan kejahatannya. Apalagi kedua peristiwa itu dikaitkan sebagai memiliki hubungan antara organisasi Al-Qaeda dan Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara, dan kebetulan kedua-duanya sama-sama mengusung bendera Islam dalam aksi kekerasannya.

Bagaimana mungkin agama yang sedemikian rupa mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan keselamatan, dapat menjadi sarana dan tujuan tindakan kekerasan. Buku Mark Juergensmeyer dalam edisi bahasa Indonesia yang dibahas di sini, berupaya memahami apa yang disebut dengan terorisme agama. Sebagai hasil penelitian, maksud buku ini menurut Juergensmeyer adalah bukan untuk menunjukkan simpati kepada orang-orang yang melakukan aksi-aksi teror, tetapi sebagai upaya memahami pandangan dunia (*world view*) para pelaku kekerasan (teroris) secara cukup memadai agar diketahui bagaimana mereka dan para pendukungnya, yang secara moral, membenarkan apa yang mereka lakukan (hlm. 8-9). Berangkat dari tujuan itulah, penulis buku *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State* (1993) ini mengawali uraiannya dengan studi-studi kasus terhadap aktivis-aktivis keagamaan yang menggunakan kekerasan (teror).

Dari uraian bagian pertama buku ini tampak bahwa semua agama memiliki potensi untuk menggerakkan kekerasan bagi para pemeluknya. Juergensmeyer menyodorkan beberapa contoh kekerasan masing-masing yang dilakukan umat Kristen di Amerika Serikat yang mendukung pemboman klinik aborsi dan aksi-

aksi milisi seperti pemboman bangunan federal Oklahoma City, perseteruan panjang antara kaum Katholik dan Protestan yang membenarkan aksi-aksi terorisme di Irlandia Utara (Bab Dua "Laskar Kristus," hlm. 24-57); aksi sekelompok Muslim yang terkait dengan pemboman *World Trade Center* di New York (1993) dan serangan yang dilakukan oleh Hamas di Timur Tengah (Bab Empat "Islam: 'Kewajiban yang terabaikan'," hal. 79-110); orang-orang Yahudi yang mendukung pembunuhan Perdana Menteri Yitzhak Rabin dan serangan di Tembok Ratapan (Hebron) terhadap umat Islam yang sedang shalat (Bab Tiga "Zion Yang Dikhianati," hlm. 58-79); kaum Sikh yang terkait dengan pembunuhan Perdana Menteri Indira Gandhi dan Kepala Menteri Punjab Beant Singh (Bab Lima, "Pedang Sikhisme," hlm. 111-132); dan kaum Buddhis Jepang yang berafiliasi dengan gerakan Aum Shinrikyo yang diduga telah menyebarkan gas beracun dalam kereta api bawah tanah di Tokyo (Bab Enam, "Kiamat dalam Kereta Api Bawah Tanah di Tokyo," hlm. 133-153).

Pada bagian kedua bukunya ini, Juergensmeyer mengidentifikasi pola-pola logika yang ditemukan dalam budaya kekerasan sebagaimana diuraikan dalam bagian pertama, sehingga diperoleh penjelasan mengapa dan bagaimana agama dan kekerasan saling terkait. Dari uraiannya tersebut, Juergensmeyer sampai pada kesimpulan bahwa aksi-aksi terorisme tidak hanya untuk mencapai target-target strategis semata, tetapi juga untuk memenuhi maksud-maksud simbolis. Target strategis dari aksi-aksi terorisme mengasumsikan bahwa terorisme selalu merupakan bagian dari strategi politik, yang oleh beberapa ilmuwan sosial seperti Walter Laqueur (1987), Bruce Hoffman (1998), Michel Wieviorka (1995), Thomas Perry Thornton (1964) dan David Rapoport (1997) terorisme yang demikian didefinisikan sebagai "penggunaan kekerasan secara rahasia oleh kelompok tertentu untuk tujuan-tujuan politik" (hlm 160). Contoh aksi terorisme sebagai bagian strategi politik ini antara lain dapat dilihat dalam kasus pemilihan umum di Israel pada tahun 1996, yang diselenggarakan tidak lama setelah pembunuhan Perdana Menteri Yitzhak Rabin, atas lawannya Benjamin Netanyahu, diikuti dengan serangkaian serangan bom bunuh diri Hamas terhadap bis-bis di Jerusalem. Pada pemilu berikutnya, Netanyahu menang tipis atas Peres. Banyak kalangan peneliti menyimpulkan bahwa Netanyahu yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Islam radikal, harus berterimakasih kepada teroris-teroris Hamas atas kemenangannya, meskipun serangan Hamas yang sebagian besar pemboman bunuh diri tidak dimaksudkan untuk tujuan-tujuan politik secara langsung. Aksi Hamas tidak diarahkan kepada politik-politik internal Israel, karena Hamas tidak membedakan antara Peres dan Netanyahu. Dalam pandangan Hamas, dua pemimpin Israel tersebut sama-sama memusuhi Islam (hlm. 160-161).

Pada bagian lain, Juergensmeyer sampai pada kesimpulan bahwa aksi-aksi terorisme biasanya merupakan produk logika internal dan bukan merupakan pemikiran yang gila (gegabah), sehingga ragu-ragu untuk menggunakan istilah

strategi berkaitan dengan alasan-alasan rasional aksi-aksi kekerasan teroris. Strategi (*strategy*), menurut Juergensmeyer, mengimplikasikan tingkat kalkulasi dan sebuah harapan yang menyertai suatu tujuan yang jelas, yang kontras dengan pertunjukan kekerasan yang sedemikian dramatis, seperti dalam pemboman *World Trade Center* di New York pada tahun 1993 (maupun pada serangan 11 September 2001). Dengan demikian, penciptaan teror dilakukan bukan untuk mencapai suatu tujuan strategis, tetapi untuk membuat sebuah pernyataan simbolis (hlm. 162).

Tujuan simbolis dari aksi-aksi terorisme merupakan produk pemikiran logis, dan masing-masing memiliki alasan internal. Sebagai contoh, serangan gas beracun gerakan Aum Shinrikyo pada tahun 1995 di Tokyo tampak lebih bersifat simbolis daripada strategis, di mana logikanya tidak terfokus pada pencapaian politik sesaat, tetapi suatu tujuan yang lebih besar dan abstrak. Tujuan simbolis berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai *performance events*, dramatisasi pertunjukan peristiwa-peristiwa. Sebagai drama, aksi-aksi terorisme mengimplikasikan pandangan performatif, yang dalam filsafat bahasa berkaitan dengan jenis-jenis pengucapan tertentu yang memiliki fungsi-fungsi sosial, sehingga pengucapannya memiliki pengaruh yang bersifat transformatif (hlm. 163-164).

Penjelasan Juergensmeyer sangatlah menarik ketika menghubungkan aksi-aksi terorisme dengan suatu tradisi ritual publik, yang dianggap sebagai bagian dari agama, dan salah satu alasan mengapa tontonan kekerasan sampai kepada para aktivis secara sangat alami melalui latar belakang keagamaan. Meminjam uraian David C. Rapoport (1982), hubungan antara agama dan terorisme berkaitan erat tidak hanya karena adanya bercak-bercak kekerasan dalam sejarah agama, tetapi juga karena aksi-aksi teroris memiliki sisi simbolis dan di dalamnya terdapat ritus-ritus keagamaan yang turun-temurun. Selanjutnya, korban-korban terorisme dijadikan sasaran bukan karena mereka menjadi ancaman bagi para pelakunya, tetapi karena mereka adalah “simbol-simbol, alat, binatang-binatang atau makhluk-makhluk korup” yang menyerang “gambaran khusus tentang dunia, sebuah kesadaran yang spesifik” yang dimiliki oleh seorang aktivis (hlm. 165).

Terorisme agama sebagai teater menggunakan tempat-tempat yang cocok untuk bermacam-macam alasan simbolis sebagai panggung di mana aksi-aksinya dilakukan. Penyiapan panggung drama kekerasan membentuk skenario terorisme terhadap simbol sentralitas, seperti peledakan *World Trade Center* (1993) dengan menggunakan truk sewaan Ryder oleh Mahmoud Abouhalima dan kawan-kawannya, selain alasan melakukan perang dengan dalih agama untuk menentang pemerintah Amerika, juga memilih bangunan tersebut yang melambangkan kekuatan pemerintah yang opresif (hlm. 168).

Signifikansi simbolis dari terorisme agama juga memanfaatkan “panggung publik” lainnya seperti bandar udara, kendaraan (pesawat terbang), atau tempat

di mana serangan terjadi yang merepresentasikan kekuatan dan stabilitas masyarakat itu sendiri. Juergensmeyer (hlm. 173) mencontohkan dalam beberapa kasus dari simbolisme tempat-tempat yang memiliki signifikansi khusus, seperti klinik-klinik aborsi di Amerika Serikat yang dibom oleh aktivis-aktivis keagamaan *pro-life* atau kapal-kapal pesiar dan hotel-hotel di Mesir yang diserang oleh aktivis-aktivis Islam yang menganggapnya sebagai imposisi budaya asing. Demikian pula dengan pembunuhan terhadap beberapa kaum Muslim yang sedang melaksanakan shalat di tempat ibadah Tembok Ratapan (Hebron) oleh Dr. Goldstein juga memiliki signifikansi simbolisme khusus, karena Goldstein dan kelompok-kelompoknya menganggap tempat ibadah tersebut sebagai simbol pendudukan kaum Muslim atas wilayah Yahudi. Selain tempat yang memiliki signifikansi khusus, *timing* (waktu) juga menjadi perhatian penting dalam skenario terorisme, sehingga menjangkau audiens cukup besar melalui peran peliputan media massa. Serangan Goldstein dilakukan tidak hanya pada hari yang dianggap sakral bagi orang-orang Yahudi, tetapi juga bersamaan pada bulan Ramadhan yang paling disucikan oleh umat Islam. Upaya Goldstein itu bukan hanya merupakan suatu kehilangan banyak aktivis Muslim dalam gerakan Hamas, yang bagi Goldstein tidak hanya merupakan suatu cara untuk menghormati tradisi Yahudi, tetapi juga sebagai upaya untuk menghina Islam (hlm. 178). Terorisme sebagai upaya menakut-nakuti dengan kejadian-kejadian yang luar biasa, tanpa kesaksian yang mengerikan tak akan berarti apa-apa sebagaimana halnya dengan sebuah pertunjukan sandiwara tanpa penonton (audiens). Reaksi publik luas yang timbul terhadap aksi-aksi kekerasan (teror), misalnya dalam peledakan gedung Menara Kembar (*Twin Towers*) *World Trade Center* 11 September 2001 di New York (ataupun 12 Oktober 2002 di Legian, Bali), menjadi bagian intrinsik dari peristiwa teror tersebut, yang membesar-besarkan kengeriannya jauh melampaui jumlah orang yang terkena akibat ledakan tersebut secara langsung. Meminjam Jean Baudrillard (1993), aksi-aksi terorisme akhir abad XX pengaruhnya mengenai kesadaran publik melalui media elektronik (hlm. 187). Terorisme dengan pemirsa televisi di seluruh dunia merupakan sebuah peristiwa global yang nyata, sebagaimana peristiwa-peristiwa transnasional ekonomi global (hlm. 191). Dari hal ini, Juergensmeyer menekankan bahwa dimensi global organisasi terorisme dan pemirsa (audiens) serta respons transnasional terhadapnya, memberikan signifikansi khusus terhadap pemahaman terorisme sebagai pertunjukan kekerasan publik, yang memiliki aspek-aspek konkret sekaligus memiliki makna simbolis bagi para pemeluknya.

Retorika "Perang Melawan Terorisme" (*War against Terrorism*) yang dikumandangkan Presiden George W. Bush, segera setelah serangan 11

September 2001, menunjukkan adanya babak baru yang oleh Mark Juergensmeyer sebagai “perang kosmis” (perang semesta), yaitu sebuah perjuangan besar yang tak pernah berakhir. Meskipun lawan perang Amerika Serikat dalam Pidato George W. Bush di depan Kongres AS pada tanggal 27 September 2001 lebih ditunjukkan kepada upayanya merebut simpati melawan jaringan Al-Qaeda dan Pemerintah Taliban di Afghanistan yang diyakini melindungi pimpinan Al-Qaeda, Osama bin Laden, namun “war against terrorism” diperluas artinya dengan pernyataan:

... to destruction and to the defeat of global terror network... We will starve terrorists of funding, turn them one against another, drive them from place to place until there is no refuge and no rest. And we will pursue nations that provide aid or safe haven to terrorism. Every nation in every region now has a decision to make: Either you are with us or you are with terrorists. From this day forward, any nation that continues to harbor or support terrorism will be regarded by the United States as a hostile regime. ... (Kenneth W. Stein: 2002)

“Perang Kosmis” yang melekat pada aktivisme keagamaan seperti dipaparkan Juergensmeyer menyuguhkan materi dan tema-tema yang dimainkan dalam skenario-skenario besar yang berada di belakang aksi-aksi pertunjukan kekerasan yang sekarang terjadi. Perang kosmis sering digambarkan dengan pesan-pesan sakral seperti dimuat dalam teks-teks suci agama, yang dalam beberapa hal bersifat eskatologis sebagai “perang antara kebajikan dan kejahatan” atau bersifat mesianistik (bagi kalangan Yahudi) dengan peperangan tiada henti hingga Messiah tiba di Jerusalem.

Dari sejumlah konflik-konflik kekerasan dalam bentuk aksi-aksi teror, Juergensmeyer menemukan sejumlah karakteristik konfrontasi yang dicirikan sebagai perang kosmis, sebagai berikut: (1) perjuangan dipahami sebagai sebuah pertahanan identitas dan kemuliaan yang mendasar; (2) hilangnya perjuangan yang tak terduga; (3) perjuangan yang buntu dan tidak dapat dimenangkan dalam realitas atau melalui term-term yang nyata. Ketiga karakteristik itu meningkatkan keserupaan bahwa sebuah perjuangan dunia-nyata bisa saja dipahami melalui istilah-istilah kosmis, sebagai perang suci (hlm. 215-217). Suatu pertempuran kecil-kecilan (Intifadhah, misalnya) yang mula-mula dianggap remeh, tidak penting, ketika tersakralisasikan, penggunaan kekerasannya mengalami legitimasi sehingga mengarah kepada serangan teroris oleh lawannya. Di sini kemudian tercipta peran hitam putih dalam perang kosmis tersebut, yaitu antara martir dan setan (iblis), untuk menyebut musuh atau lawan satu terhadap lainnya.

Sebagaimana bukunya *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts Secular State* (1993), yang mengupas kekerasan antar kelompok beragama pasca Perang Dingin, dalam buku *Teror Atas Nama Tuhan* karya Juergensmeyer ini kaya dengan data primer, terutama dari wawancara mendalam terhadap para aktivis keagamaan yang diidentifikasi melakukan aksi terorisme. Di luar perdebatan ketidaksetujuan pelabelan istilah “terorisme” terhadap agama-agama tertentu, kerendahan hati Juergensmeyer untuk memahami pandangan dunia para aktivis keagamaan yang menjadi sampel materi buku ini patut diteladani, sehingga penulis buku tidak sekadar menjadi pengamat yang cerdas, tetapi secara objektif “menyuarakan” maksud dari motivasi aksi-aksi teror tersebut.

Sepakat dengan Juergensmeyer, semua terorisme adalah kekerasan, dan kekerasan dilakukan karena alasan-alasan simbolis maupun strategis. Hanya saja, dari daftar kelompok teroris masing-masing kelompok keagamaan yang disajikan dalam buku ini nampak sekali bahwa kelompok-kelompok marjinal (“tertindas”) sajalah yang seolah-olah merasa “terpanggil” untuk menegakan kehendak Tuhan dalam dunia nyata ini. Ini menjadi semacam tipikal bahwa gerakan-gerakan radikal keagamaan adalah gerakan-gerakan keagamaan yang marjinal *vis-à-vis* kelompok moderat yang menjadi *mainstream*. Ironisnya, justru terorisme dari kelompok marjinal itu memberikan kekuatan kepada agama, yaitu menjadi potensi politik dari suatu ideologi keagamaan yang tidak dimiliki sebelumnya.

Solusi Juergensmeyer untuk mengakhiri terorisme dengan memberi peran sentral agama dalam tatanan publik, agaknya sulit diwujudkan ketika agama harus dipisahkan dari urusan politik. Karena dalam sejarah perkembangannya, tidak setiap agama, khususnya Islam, bebas dari hubungan erat agama dan politik. Namun, perlunya desakralisasi agama dari sekadar sebagai instrumen politik keagamaan dari kepentingan pribadi atau kelompok, patut dikaji langkah kongkretnya, sehingga dapat diperoleh “penawarnya” terhadap setiap kekerasan atas nama agama. Inilah salah satu daya tarik dari buku Juergensmeyer, yang perlu dibaca oleh para agamawan dan pemerhati resolusi konflik berbasis agama.

Samsuri
Dosen Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta